

PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI PANCASILA DI SDN 013 KEBUN CINA PERANAP

Nadya Dwi Ariani¹, Dea Mustika²^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau¹ 256910518@student.uir.ac.id, ² deamustika@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN 013 Kebun Cina Peranap. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter sebagai respon terhadap tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta menurunnya nilai moral dan sosial pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Subjek penelitian adalah guru wali kelas II SDN 013 Kebun Cina Peranap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sekolah, khususnya guru dan siswa, memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Penerapan nilai Pancasila dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran di kelas, kegiatan rutin sekolah, dan pembiasaan sikap sehari-hari. Nilai religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong menjadi nilai yang paling dominan ditanamkan kepada siswa. Faktor pendukung pengembangan karakter berbasis Pancasila meliputi komitmen sekolah, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang positif, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga siswa, pengaruh lingkungan luar dan media sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN 013 Kebun Cina Peranap telah berjalan dengan cukup baik dan perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan yang konsisten, kontekstual, dan kolaboratif.

Kata kunci: pendidikan karakter, nilai Pancasila, sekolah dasar, pembelajaran PPKn

ABSTRACT

This study aims to describe the development of students' character based on Pancasila values at SDN 013 Kebun Cina Peranap. The research is grounded in the importance of character education as a response to the challenges of globalization, technological advancement, and the decline of moral and social values among students. This study employed a descriptive qualitative approach using interviews as the data collection technique. The research subject was the second-grade homeroom teacher at SDN 013 Kebun Cina Peranap. The results indicate that school members, particularly teachers and students, have a good understanding of Pancasila values as guidelines for attitudes and behavior. The implementation of Pancasila values is integrated through classroom learning, routine school activities, and daily habituation. Religious values, discipline, responsibility, tolerance, and mutual cooperation are the most dominant values instilled in students. Supporting factors include school commitment, teacher role modeling, and a positive school culture, while inhibiting factors include differences in students' family backgrounds, external environmental

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 858

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

and social media influences, and limited learning time. This study concludes that the development of students' character based on Pancasila values at SDN 013 Kebun Cina Peranap has been implemented effectively and should be continuously strengthened through consistent, contextual, and collaborative approaches.

Keywords: *character education, Pancasila values, elementary school, civic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan Indonesia pada dekade terakhir, terutama di tengah dinamika globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan arus informasi global tidak hanya membawa dampak positif bagi perkembangan pengetahuan, tetapi juga berimplikasi pada melemahnya nilai-nilai moral, meningkatnya individualisme, serta menurunnya sikap sosial dan kebangsaan pada peserta didik (Firmansyah & Dewi, 2021; Harizi et al., 2025). Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa.

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter warga negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, merupakan pedoman moral yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas, tanggung jawab, toleransi, serta rasa cinta tanah air (Aryani et al., 2022; Lestari & Kurnia, 2022). Oleh karena itu, pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda dalam sistem pendidikan nasional.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial (Lisa & Kurnia, 2023). Pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila mampu menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi, seperti lunturnya nilai kebersamaan, meningkatnya perilaku intoleran, serta rendahnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda (Harizi et al., 2025). Dengan demikian, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi perlu diinternalisasikan secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan karakter memiliki posisi yang sangat penting karena peserta didik berada pada fase awal pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan. Penanaman nilai karakter sejak dini akan lebih mudah tertanam dan membentuk pola perilaku yang berkelanjutan hingga dewasa (Lestaringrum et al., 2023). Sekolah dasar berperan sebagai lingkungan strategis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran di kelas, kegiatan rutin sekolah, serta pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila (Lestari & Kurnia, 2022; Zuriah, 2024).

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, penguatan pendidikan karakter semakin mendapat perhatian melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai representasi karakter dan kompetensi ideal peserta didik Indonesia yang beriman, bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Hamzah et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek, budaya sekolah, dan kegiatan ko-kurikuler mampu meningkatkan internalisasi nilai karakter secara lebih bermakna dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat hafalan (Hasanah et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa studi mengungkapkan bahwa perbedaan latar belakang keluarga, minimnya pembiasaan nilai karakter di lingkungan rumah, pengaruh media sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai Pancasila secara optimal (Anggraini, 2025; Revalina et al., 2023). Selain itu, masih terdapat kecenderungan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bersifat teoritis dan kurang kontekstual, sehingga nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik (Firmansyah & Dewi, 2021).

Di sisi lain, sejumlah penelitian juga menunjukkan adanya praktik baik (best practices) dalam pengembangan karakter berbasis Pancasila di sekolah melalui integrasi nilai dalam mata pelajaran, kegiatan rutin sekolah, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah yang positif (Susilawati & Sarifuddin, 2021). Pendekatan kontekstual dan pembiasaan sikap terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan pendekatan instruksional semata. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter berbasis Pancasila memerlukan komitmen bersama antara sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter siswa berbasis nilai Pancasila merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dan digital. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan karakter berbasis Pancasila, kajian yang mendeskripsikan secara mendalam praktik pengembangan karakter di tingkat sekolah dasar, khususnya melalui perspektif guru sebagai pelaku utama pendidikan, masih perlu terus dikembangkan. Setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik dan konteks yang berbeda, sehingga penting untuk menggali praktik nyata pengembangan karakter berbasis Pancasila di lingkungan sekolah secara spesifik.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN 013 Kebun Cina Peranap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman warga sekolah terhadap nilai Pancasila, bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pengembangan karakter siswa berbasis Pancasila di sekolah dasar, sekaligus menjadi rujukan bagi penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam praktik pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila sebagaimana terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian terkait proses penanaman nilai Pancasila tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti (Moleong, 2022; Zuriah, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 013 Kebun Cina Peranap. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara aktif menerapkan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah sehari-hari, seperti upacara bendera, pembiasaan berdoa, piket kelas, dan musyawarah kelas. Subjek penelitian adalah guru wali kelas II SDN 013 Kebun Cina Peranap, yang dipilih karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran serta pembinaan karakter siswa di kelas. Adapun objek penelitian adalah pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila, yang meliputi pemahaman nilai Pancasila, penerapan nilai dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena mampu menggali data secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan praktik guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa (Sugiyono, 2021). Wawancara dilakukan secara langsung dalam suasana yang kondusif agar subjek penelitian dapat menyampaikan informasi secara terbuka dan komprehensif.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menetapkan fokus penelitian, menyusun pedoman wawancara, serta melakukan kajian literatur yang relevan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada subjek penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2020). Data hasil wawancara direduksi dengan cara memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN 013 Kebun Cina Peranap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Warga Sekolah terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sekolah SDN 013 Kebun Cina Peranap, khususnya guru dan siswa, memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah. Guru memandang Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara yang bersifat normatif, tetapi sebagai landasan nilai yang hidup dan harus diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pemahaman ini tercermin dari cara guru menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai rujukan utama dalam membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa sejak usia sekolah dasar.

Guru memahami bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki dimensi moral, sosial, dan kebangsaan yang saling berkaitan dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Nilai ketuhanan dipahami sebagai dasar pembentukan sikap religius dan akhlak mulia, nilai kemanusiaan sebagai landasan sikap empati dan saling menghargai, nilai persatuan sebagai penguat kebersamaan dan kerja sama, nilai demokrasi sebagai sarana melatih musyawarah dan menghargai pendapat orang lain, serta nilai keadilan sebagai pedoman dalam bersikap adil terhadap sesama. Pemahaman komprehensif ini menunjukkan bahwa guru tidak memandang Pancasila secara parsial, melainkan sebagai satu kesatuan nilai yang membentuk karakter siswa secara utuh. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Pancasila berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter warga negara yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia (Lestari & Kurnia, 2022).

Sementara itu, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila terbentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan di sekolah. Siswa mengenal nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kegiatan upacara bendera, serta praktik sikap sehari-hari yang dibiasakan oleh guru. Meskipun pemahaman siswa masih berada pada tahap konkret dan sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan usia sekolah dasar, nilai-nilai Pancasila telah mulai tertanam dalam perilaku siswa, seperti bersikap sopan kepada guru, menghargai teman, bekerja sama dalam kelompok, dan mematuhi aturan sekolah.

Pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila tidak dibangun melalui hafalan konsep atau definisi sila-sila Pancasila semata, tetapi melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah. Guru secara konsisten memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku, sehingga siswa belajar meneladani nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai Pancasila pada siswa berkembang melalui proses internalisasi yang bersifat praktis dan kontekstual. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Zuriyah, (2024) dan Aryani et al., (2022) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Pancasila akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung daripada pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis.

Dengan demikian, pemahaman warga sekolah terhadap nilai-nilai Pancasila di SDN 013 Kebun Cina Peranap tidak hanya berada pada tataran pengetahuan, tetapi telah mengarah pada pemaknaan dan pengamalan nilai dalam kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berperan sebagai lingkungan edukatif yang mendukung pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila, sekaligus menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian siswa yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

2. Pentingnya Pancasila sebagai Dasar Pengembangan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila dipandang sebagai dasar yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa di SDN 013 Kebun Cina Peranap karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Guru menilai bahwa Pancasila menyediakan seperangkat nilai moral dan sosial yang komprehensif, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh sejak usia dini. Nilai-nilai Pancasila dianggap mampu menjembatani kebutuhan pembentukan karakter spiritual, sosial, dan kebangsaan dalam satu kesatuan yang utuh.

Pancasila dipahami sebagai landasan utama dalam menanamkan nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan pada siswa. Nilai ketuhanan menjadi dasar pembentukan sikap spiritual dan akhlak siswa, yang tercermin dalam kebiasaan berdoa serta sikap hormat terhadap guru dan sesama. Nilai kemanusiaan dipandang penting dalam membentuk sikap empati, kepedulian, dan saling menghargai antar siswa. Nilai persatuan berperan dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas, khususnya dalam kegiatan belajar kelompok dan aktivitas sekolah lainnya. Nilai demokrasi melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain melalui musyawarah kelas, sedangkan nilai keadilan menjadi pedoman dalam bersikap adil dan tidak membedakan teman. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Pancasila dijadikan sebagai rujukan konkret dalam pembentukan karakter siswa, bukan sekadar sebagai konsep normatif.

Guru juga menilai bahwa menjadikan Pancasila sebagai dasar pengembangan karakter siswa akan membantu menciptakan arah pendidikan karakter yang jelas dan konsisten. Dengan berlandaskan Pancasila, nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa memiliki pijakan ideologis yang kuat dan sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini penting agar pengembangan karakter siswa tidak bersifat parsial atau terpengaruh oleh nilai-nilai luar yang tidak sejalan dengan budaya dan nilai luhur bangsa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lestari & Kurnia, (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan Pancasila berperan sebagai fondasi pembentukan karakter warga negara yang berakhlak dan berkepribadian Pancasila.

Selain itu, Pancasila dipandang mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di era globalisasi dan digital. Guru menyadari bahwa siswa saat ini menghadapi berbagai pengaruh eksternal, seperti media sosial dan lingkungan pergaulan, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila dijadikan sebagai filter nilai

dalam membentuk karakter siswa agar tetap memiliki identitas kebangsaan, sikap toleran, dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini memperkuat hasil penelitian Harizi et al., (2025) dan Lisa & Kurnia, (2023) yang menegaskan bahwa penguatan nilai Pancasila dalam pendidikan merupakan strategi penting dalam menghadapi degradasi moral generasi muda.

Dengan demikian, pentingnya Pancasila sebagai dasar pengembangan karakter siswa di SDN 013 Kebun Cina Peranap tidak hanya terletak pada aspek ideologis, tetapi juga pada fungsinya sebagai pedoman praktis dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila merupakan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

3. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran di Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di kelas di SDN 013 Kebun Cina Peranap dilakukan secara kontekstual dan terintegrasi dengan materi pelajaran. Guru tidak memisahkan pengajaran nilai Pancasila dari proses belajar mengajar, melainkan mengaitkannya secara langsung dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila dihadirkan dalam bentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan yang dibangun selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkannya secara nyata.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menanamkan nilai kejujuran dengan membiasakan siswa mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak mencontek. Nilai tanggung jawab dan disiplin ditanamkan melalui ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas serta kepatuhan terhadap aturan kelas. Selain itu, nilai demokrasi dan toleransi dikembangkan melalui kegiatan diskusi, di mana siswa diajak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta menghargai perbedaan pendapat. Kegiatan kerja kelompok juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai gotong royong dan kebersamaan antar siswa.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui keteladanan guru. Guru secara konsisten menunjukkan sikap sopan, adil, dan menghargai setiap siswa tanpa membedakan-bedakan. Keteladanan ini menjadi aspek penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh guru selama proses pembelajaran. "Tentunya sikap anak-anak itu pasti ada kaitannya dengan bagaimana cara guru mengajar. Karena, kebanyakan anak didik itu menyerap ilmu dengan cara meniru bagaimana guru bersikap di sekolah. Oleh karena itu, sebagai guru penting untuk bersikap sesuai etika guru yakni, sopan dan bijaksana" ujar guru wali kelas II.

Pendekatan kontekstual yang diterapkan guru menunjukkan bahwa pembelajaran nilai Pancasila lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari. Hal ini mendukung temuan Firmansyah & Dewi, (2021) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Pancasila akan lebih bermakna apabila dilakukan melalui pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di kelas juga menunjukkan adanya kesinambungan antara tujuan akademik dan tujuan pembentukan karakter. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, pembelajaran di kelas berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter sekaligus pengembangan pengetahuan. Temuan ini menguatkan pandangan Hamzah et al., (2022) bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila harus terintegrasi dalam proses pembelajaran agar mampu membentuk profil pelajar yang berkarakter dan berkepribadian Pancasila.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di kelas di SDN 013 Kebun Cina Peranap menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif melalui integrasi nilai dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini menjadi bukti bahwa pembelajaran di kelas memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila sejak dini.

4. Nilai Pancasila yang Paling Dominan Ditanamkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai Pancasila yang secara dominan ditanamkan kepada siswa di SDN 013 Kebun Cina Peranap. Nilai-nilai tersebut dipilih dan diprioritaskan oleh guru karena dinilai paling relevan dengan kebutuhan perkembangan karakter siswa sekolah dasar serta mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai yang paling menonjol meliputi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong.

Nilai religius menjadi nilai yang paling dasar dan utama dalam pengembangan karakter siswa. Penanaman nilai ini diwujudkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta pembentukan sikap hormat kepada guru dan sesama teman. Guru memandang bahwa penguatan nilai religius berperan penting dalam membentuk akhlak dan sikap moral siswa, sehingga menjadi fondasi bagi pengembangan nilai karakter lainnya. "Sebelum belajar, anak-anak biasanya berdoa terlebih dahulu seperti yang terkandung di sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa."

Nilai disiplin dan tanggung jawab juga menjadi nilai yang dominan ditanamkan dalam kehidupan sekolah. Guru menanamkan disiplin melalui penerapan tata tertib sekolah, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap aturan kelas. Sementara itu, nilai tanggung jawab dikembangkan melalui pembiasaan menyelesaikan tugas belajar, melaksanakan piket kelas, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Penanaman kedua nilai ini bertujuan membentuk siswa yang mandiri dan memiliki kesadaran terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Lestari & Kurnia, (2022) yang menegaskan pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, nilai toleransi dan gotong royong juga menjadi fokus dalam pengembangan karakter siswa. Nilai toleransi ditanamkan melalui pembiasaan sikap saling menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan kemampuan antar siswa. Guru mendorong siswa untuk bersikap saling menghormati dan tidak membedakan teman dalam berinteraksi. Nilai gotong royong diwujudkan melalui kegiatan kerja kelompok, kegiatan kebersihan kelas, serta aktivitas bersama lainnya yang menuntut kerja sama. Penanaman nilai ini bertujuan menumbuhkan sikap kebersamaan dan kepedulian sosial sejak dini.

Dominannya penanaman nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa di SDN 013 Kebun Cina Peranap dilakukan secara bertahap dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara teoritis, melainkan dibangun melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zuriyah, (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila nilai ditanamkan melalui praktik nyata dan keteladanan.

Dengan demikian, nilai religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong menjadi nilai Pancasila yang paling dominan ditanamkan karena memiliki peran strategis dalam membentuk dasar karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai tersebut merupakan langkah awal yang penting dalam membangun karakter siswa berbasis Pancasila secara berkelanjutan.

5. Integrasi Nilai Pancasila dalam Mata Pelajaran dan Aktivitas Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila di SDN 013 Kebun Cina Peranap tidak hanya dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain serta berbagai aktivitas sekolah. Guru memandang bahwa pengembangan karakter siswa berbasis Pancasila akan lebih efektif apabila nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara menyeluruh dalam seluruh proses pendidikan, bukan hanya terbatas pada satu mata pelajaran tertentu. “Sebenarnya Pancasila itu sudah sangat melekat pada pelajaran PPKn, namun nilai-nilai tidak pernah lepas dalam proses pendidikan saat ini. Karakter anak didik dapat berkembang sesuai dengan nilai Pancasila yang ada.” Guru menjelaskan bagaimana Pancasila itu selalu melekat pada proses pembelajaran yang ada saat ini.

Dalam mata pelajaran selain PPKn, seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan IPA, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Pancasila yang relevan. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk berbicara dengan sopan, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama dalam diskusi kelompok. Pada mata pelajaran IPS, guru menanamkan nilai persatuan, toleransi, dan cinta tanah air melalui pembahasan tentang kehidupan sosial dan keberagaman masyarakat. Sementara itu, dalam pembelajaran IPA, nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan melalui kegiatan menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan sekolah. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Selain melalui mata pelajaran, nilai-nilai Pancasila juga diintegrasikan melalui berbagai aktivitas rutin sekolah. Upacara bendera menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai cinta tanah air, kedisiplinan, dan rasa nasionalisme pada siswa. Kegiatan piket kelas mencerminkan nilai tanggung jawab dan gotong royong, sedangkan kegiatan keagamaan memperkuat nilai ketuhanan dan pembentukan akhlak siswa. Musyawarah kelas dalam menentukan ketua kelas atau menyelesaikan permasalahan bersama menjadi wahana pembelajaran nilai demokrasi dan keadilan.

Integrasi nilai Pancasila dalam aktivitas sekolah dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga membentuk budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa. Budaya sekolah yang positif ini membantu siswa memahami bahwa nilai Pancasila bukan hanya berlaku saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga menjadi pedoman dalam setiap aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hamzah et al., (2022) dan Hasanah et al., (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila akan efektif apabila diimplementasikan melalui budaya sekolah yang holistik dan konsisten.

Dengan demikian, integrasi nilai Pancasila dalam mata pelajaran dan aktivitas sekolah di SDN 013 Kebun Cina Peranap menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan akademik dan pembentukan karakter. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai Pancasila pada siswa serta menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian Pancasila sejak dini.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN 013 Kebun Cina Peranap dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan sekolah yang memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Komitmen ini tercermin dari visi dan misi sekolah yang menekankan pentingnya pembentukan karakter, serta dari kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan kegiatan pembiasaan nilai Pancasila secara konsisten. Dukungan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang positif turut memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Peran guru menjadi faktor pendukung yang sangat dominan dalam pengembangan karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan guru dalam menerapkan nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Siswa cenderung meniru sikap yang ditampilkan guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keteladanan menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai Pancasila. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zuriah, (2024) dan Harizi et al., (2025) yang menegaskan bahwa peran pendidik sebagai role model merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter.

Selain itu, kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera, pembiasaan berdoa, piket kelas, dan kerja kelompok juga menjadi faktor pendukung yang efektif dalam menanamkan nilai Pancasila. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai karakter secara langsung, sehingga nilai yang ditanamkan tidak bersifat abstrak. Lingkungan sekolah yang kondusif dan hubungan sosial yang harmonis antar warga sekolah turut mendukung pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat dalam pengembangan karakter siswa berbasis Pancasila. Perbedaan latar belakang keluarga siswa menjadi salah satu hambatan utama, terutama terkait dengan pola asuh dan pembiasaan nilai karakter di lingkungan rumah. Tidak semua siswa memperoleh pembiasaan nilai yang sejalan dengan nilai Pancasila di rumah, sehingga sekolah perlu bekerja lebih keras dalam menanamkan karakter kepada siswa (Sanjaya & Safitri, 2024). Selain itu, pengaruh lingkungan luar dan media sosial juga menjadi tantangan yang signifikan, karena tidak semua konten yang diakses siswa mengandung nilai-nilai positif dan sejalan dengan nilai Pancasila. “Terkadang ada juga siswa yang sangat sulit untuk diatur, karena mungkin dari lingkungan rumahnya yang mempengaruhi siswa tersebut sehingga sulit untuk patuh dengan tata tertib sekolah. Karena itu, peran guru sangat penting untuk membantu siswa tersebut dengan berlandaskan nilai Pancasila.”

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai Pancasila secara mendalam di setiap proses pembelajaran. Guru sering dihadapkan pada tuntutan pencapaian kompetensi akademik, sehingga waktu untuk penguatan karakter menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhan et al., (2024) dan Kurniawan, (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan tekanan kurikulum menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Dengan demikian, pengembangan karakter siswa berbasis Pancasila di SDN 013 Kebun Cina Peranap dipengaruhi oleh sinergi antara faktor pendukung dan penghambat yang ada. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh komitmen sekolah, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan agar dapat berjalan secara optimal.

7. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Hambatan dan Kebaruan Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 013 Kebun Cina Peranap telah melakukan berbagai upaya strategis untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila. Salah satu upaya utama yang dilakukan sekolah adalah meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa. Sekolah menyadari bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tanpa dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, sekolah berupaya menjalin hubungan yang lebih intensif dengan orang tua melalui komunikasi rutin dan penyampaian informasi terkait pembiasaan nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah (Prananta, 2021).

Selain kerja sama dengan orang tua, sekolah juga melakukan penguatan pembinaan karakter secara berkelanjutan melalui kegiatan rutin dan pembiasaan sikap. Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah, meskipun menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat, tetapi diwujudkan melalui praktik nyata dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi strategi utama sekolah dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar dan media sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai Pancasila (Sakinah & Dewi, 2021).

Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam seluruh aktivitas sekolah, sehingga terbentuk budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, siswa didorong untuk membiasakan sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong (Koebanu & Saingo, 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga berkomitmen membangun karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Kebaruan temuan dalam penelitian ini terletak pada deskripsi empiris mengenai praktik pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar melalui perspektif guru wali kelas sebagai pelaku utama pendidikan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter berbasis Pancasila dapat berjalan secara efektif meskipun dalam keterbatasan sarana dan waktu, selama didukung oleh keteladanan guru, konsistensi pembiasaan, dan budaya sekolah yang positif. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Pancasila tidak selalu bergantung pada model pembelajaran yang kompleks, tetapi pada konsistensi praktik dan komitmen seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan karakter berbasis Pancasila, khususnya pada konteks sekolah dasar, dengan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian Pancasila.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila di SDN 013 Kebun Cina Peranap telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah. Guru memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai Pancasila dan menjadikannya sebagai landasan dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Penerapan nilai Pancasila dilakukan secara kontekstual melalui pembelajaran di kelas, kegiatan rutin sekolah, serta pembiasaan sikap sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku siswa. Nilai religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong menjadi nilai yang paling dominan ditanamkan dan berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter berbasis Pancasila akan lebih efektif apabila didukung oleh keteladanan guru, komitmen sekolah, serta budaya sekolah yang positif. Meskipun demikian, terdapat hambatan dalam implementasinya, seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa, pengaruh lingkungan luar dan media sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut dilakukan melalui penguatan kerja sama dengan orang tua, pembinaan karakter secara berkelanjutan, serta konsistensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Esensi temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila tidak dapat dilaksanakan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh unsur sekolah dan lingkungan pendukung.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah terus memperkuat pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai Pancasila melalui peningkatan keteladanan guru dan penguatan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai karakter. Guru diharapkan dapat semakin mengintegrasikan nilai Pancasila secara kreatif dan kontekstual dalam berbagai mata pelajaran, tidak terbatas pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar pembiasaan nilai karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan rumah dan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak subjek, menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam, atau mengkaji pengembangan karakter berbasis Pancasila dalam konteks sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda guna memperkaya kajian teoritis dan praktik pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. D. (2025). Integrasi Teknologi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 402-410. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p402-410>
- Aryani, E. D., Fadjrini, N., Azzahro, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Gema Keadilan*, 9(3).
- Firmansyah, M. C., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran PKn dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559.
- Harizi, R., Arya Wijaya, R., Trinadi, P., Saputra, A. C., & Jananda, B. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Implementasi dan Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(4), 1268-1272. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Hasanah, Agist, & Amelia, C. R. (2023). Pengintegrasian Kurikulum Mrnal Pendidikan Dasar Dan erdeka Dalam Pembelajaran Ipas: Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Tentang Budaya Lokal. *JuSosial Humaniora*, 3(1), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Koebanu, D. I., & Saingo, Y. A. (2024). REFLEKSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN KARAKTER PADA MAHASISWA. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i1.465>
- Kurniawan, S. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pendidikan. *Prosiding EMAS : Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 293-302. <https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/emas>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Citizenship*, 5(1).
- Lestarinigrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, Y., & Karisma, D. Y. (2023). Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran Berbasis Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 719-729. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3994>
- Lisa, M., & Kurnia, H. (2023). Upaya Meningkatkan Pendidikan Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 472-478.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prananta, Y. R. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Media Penanaman Karakter Bertema Nilai-Nilai Pancasila dan Sadar Konstitusi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 375-398. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.213>
- Ramadhan, A. R., Arpanudin, I., Maulana, D. F., Areza, F. D., & Fadilah, M. R. (2024). Upaya

- Guru Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Aksi Tawuran melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 1107-1118. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1348>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53-62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152-167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Sanjaya, Y. A., & Safitri, D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 3007-3013.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- Susilawati, E., & Sarifuddin, S. (2021). Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with “ Merdeka Mengajar ” Platform. *Jurnal TEKNODIK*, 25(2), 155-168.
- Zuriah, N. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 296-308. <https://pdfs.semanticscholar.org/1c63/95c96b134e3ca0723b9867eb7eef65caaa6c.pdf>